

BAB II
KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Kompetensi Profesional Instruktur Pelatihan

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 5 membahas “bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis”. Oleh karena itu pelatihan dan kursus juga memiliki kriteria tersendiri untuk penilaian dan juga pendidiknya. Pelatihan dan kursus biasanya memiliki sebutan untuk tenaga pendidiknya yaitu instruktur. Oleh sebab itu maka instruktur di lembaga kursus dan pelatihan memiliki kualifikasi tersendiri.

Menurut peraturan pemerintah nomor 41 tahun 2009 tentang Standar Pembimbing Pada Kursus Dan Pelatihan. Standar kualifikasi pembimbingan pada kursus dan pelatihan sesuai dengan fungsi dan pelatihan sebagai berikut :

1. Kursus dan pelatihan yang berfungsi untuk meningkatkan penguasaan keilmuan (akademik) dan/atau keahlian

- a. Kualifikasi akademik minimal S1 atau D4 yang diperoleh dari perinstrukturan tinggi terakreditasi dan sesuai dengan kebutuhan kursus dan pelatihan
 - b. Sertifikat kompetensi pembimbingan pada kursus dan pelatihan
 - c. Pengalaman kerja sebagai instruktur dibidang keahlian pada kursus dan pelatihan yang relevan.
2. Kursus dan pelatihan yang berfungsi untuk meningkatkan keterampilan praktis
- a. Kualifikasi akademik minimal lulusan SMA/SMK/MA/Paket C
 - b. Sertifikat kompetensi sebagai pembimbing pada kursus dan pelatihan
 - c. Pengalaman kerja pada bidangnya minimal tiga tahun.

Seperti yang sudah di jelaskan melalui peraturan pemerintah di atas seorang instruktur pelatihan dan kursus haruslah memiliki kualifikasi yang sesuai dengan bidang yang diajarkannya sehingga peserta didik yang diajarkan memperoleh hasil belajar yang baik. Di dalam pelatihan menjahit biasanya instruktur yang melakukan pembelajaran adalah lulusan dari tata busana atau orang-orang yang mahir dalam membuat busana. Sedangkan untuk standar

kompetensi seorang instruktur pelatihan dan kursus memiliki 4 standar kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

Sesuai dengan tujuan dari standar kompetensi kerja nasional Indonesia dalam bidang tata busana instruktur dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas tenaga kerja di Indonesia untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja dan dunia usaha. Dengan adanya hal tersebut seorang instruktur harus memiliki kemampuan yang tinggi dalam penyampaian materi kepada peserta didik sehingga mudah di ikuti untuk bisa menyampaikan materi dengan baik instruktur harus mampu menguasai materi yang diampunya terutama dalam hal menjahit. Instruktur juga harus mampu untuk bisa menggunakan media pembelajaran yang lain seperti menggunakan media-media teknologi agar peserta didik juga mampu mengikuti perkembangan zaman yang ada pada saat ini. Berdasarkan hal tersebut maka instruktur harus memiliki kemampuan profesional yang baik agar mampu mengajarkan materi dengan baik kepada peserta didiknya.

Instruktur menjahit dalam tingkat mahir menurut standar kompetensi kerja nasional indonesia harus menguasai teori tentang jabatan supervisor pembuat pakaian didalamnya terdiri dari materi tentang bagaimana caranya membimbing karyawan, menetapkan

teknik pembuatan pakaian, membuat sampel, menjahit dengan mesin tingkat mahir, mengawasi mutu pekerjaan, dan membuat persentasi untuk usaha pakaian. Kemampuan profesional instruktur dalam tahap ini sangatlah dibutuhkan agar di dalam pembelajaran bisa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan hal tersebut maka kompetensi profesional instruktur sangat di butuhkan dikarenakan dalam proses pembelajaran tahap mahir ini peserta didik diarahkan untuk mampu melakukan kegiatan menjahit sampai dengan pemasaran busana untuk dipasarkan ke masyarakat. Kompetensi profesional instruktur sangat dibutuhkan karena didalam pembelajaran menjahit mahir sangat dibutuhkan materi dasar tentang menjahit pakaian yang dikemabangkan oleh instruktur didalam pembelajaran sehingga pengetahuan tentang menjahit bukan hanya dasarnya saja namun bisa dikembangkan menjadi lebih baik dan juga bervariasi. Dan juga penggunaan teknologi yang dikuasai oleh instruktur juga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kursus menjahit mahir ini. Mereka dapat memasarkan produknya melalui sistem online yang dimana ini adalah bagian dari teknologi saat ini sehingga penjualan barang yang dibuat oleh peserta didik dapat lebih dikenal oleh orang banyak.

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Profesi berarti juga sebagai suatu jembatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang di peroleh dari pendidikan akademis yang intensif.⁵ Berdasarkan teori di atas diketahui bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya, suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang di tekuni untuk di jadikan mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan.

Profesi memang suatu pekerjaan yang menuntut adanya kecakapan dan keahlian khusus di dalamnya, sehingga menuntut adanya pendapat para ahli untuk mengemukakan kriteria-kriteria apa saja yang ada di dalam profesi. Menurut rohman Natawidjaja mengemukakan ada enam kriteria yang harus di miliki suatu pekerjaan agar dikatakan sebagai profesi di antaranya sebagai berikut :

- 1) Adanya standar untuk kerja yang baku dan jelas yang menaungi profesi.
- 2) Ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang

⁵ Syarifuddin Nurdin, Instruktur Profesional dan Implementasi Kurikulum, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002) , hlm.15.

baku serta memiliki standar akademik yang memadai dan bertanggung jawab terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi itu.

- 3) Adanya organisasi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan serta memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya.
- 4) Adanya etika dan kode etik yang mengatur perilaku para pelakunya dalam memperlakukan kliennya.
- 5) Adanya sistem imbalan terhadap jasa layanannya yang adil dan baku.
- 6) Adanya pengakuan dari masyarakat (profesional, penguasa, dan awam) terhadap suatu pekerjaan itu sebagai suatu profesi.⁶

Setiap pekerjaan pasti dituntut untuk selalu mengutamakan keprofesionalan dalam segala aspeknya. Profesional merupakan aspek utama yang harus melekat dan memang benar-benar ada serta tidak dibuat-buat. Pendidik merupakan salah satu profesi yang menuntut adanya keprofesionalan pada pekerjaannya, terutama dalam mengajar.

Pendidik adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu pembelajaran. Tanpa pendidik, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu teori pembelajaran, tidak mungkin bisa diaplikasikan dan hanya bersifat sebagai bacaan saja. Keberhasilan implementasi suatu pembelajaran akan tergantung pada kesiapan pendidik dalam menggunakan teori berikut aplikasinya dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

⁶ Aminatul Zahroh, Membangun kualitas pembelajaran..., *op,cit.* hlm 40.

Pendidik dalam proses pembelajaran, memegang peran yang begitu penting. Pendidik tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didiknya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran dan menjalankan pembelajaran. Sesuai dengan kurikulum yang ada dan juga proses pembelajaran tergantung pada peran pendidiknya. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan pendidik. Berdasarkan hal ini, pendidik sangat menentukan bagi keberhasilan peserta didik karena posisi strategis pendidik sebagai pengajar dan pembimbing peserta didiknya dalam pembelajaran.

Namun terkadang keberhasilan yang dicita-citakan, tidak sesuai dengan kenyataan atau bahkan menemui kegagalan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, berbagai faktor itu juga berperan sebagai pendukungnya. Agar tugas pendidik bersikap berjalan dengan baik, maka pendidik harus profesional dalam mengajar.

Dari teori dan peraturan yang ada di atas maka penjelasan yang lebih jelas terkait kompetensi profesional instruktur menjahit adalah sebagai berikut, Kompetensi Profesional Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI No. 90 tahun 2014 tentang

standar kualifikasi dan kompetensi instruktur pada kursus dan pelatihan, menyatakan bahwa standar kompetensi profesional ini disesuaikan dengan bidang keahlian/ keterampilan yang diajarkan. Adapun kompetensi inti yang dimiliki oleh kompetensi profesional yaitu :

- a. Menguasai konsep dan pola pikir keilmuan yang mendasari materi kursus dan pelatihan sesuai dengan bidang keahlian yang dilatihkan. Instruktur menjahit tingkat mahir harus mampu mengembangkan materi tentang jabatan supervisor menjahit yang dimana di dalamnya adalah mengawasi karyawan sampai dengan mempresentasikan produk hasil jahitan kepada masyarakat.
- b. Menguasai kompetensi dasar bidang keahlian/ keterampilan masing-masing yang dilatihkan.
- c. Mengembangkan materi kursus dan pelatihan bidang keahlian/ keterampilan masing-masing yang dilatihkan, dll.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi

kurikulum, mata pelajaran di satuan PNF dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai PTK-PNF. Pada keputusan bersama menteri tenaga kerja dan transmigrasi republik indonesia dan kepala badan kepegawaian negara nomor 25A tahun 2003 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional instruktur dan angka kreditnya, dijelaskan pada bab 1 pasal 3 ayat 1, disebutkan bahwa instruktur adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknik fungsional dalam melakukan kegiatan pelatihan dan pembelajaran kepada peserta pelatihan pada instansi pemerintah. Pada pasal 3 ayat 2, disebutkan bahwa instruktur terdiri dari instruktur tingkat mahir dan instruktur tingkat ahli. Instruktur tingkat mahir adalah instruktur yang mempunyai kualifikasi teknis yang pelaksanaan tugas dan fungsinya mensyaratkan penguasaan teknis dan prosedur kerja dibidang pelatihan dan pembelajaran kejuruan tertentu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional instruktur adalah seperangkat alat yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan dan kursus. Didalam kursus menjahit instruktur harus mampu menguasai materi yang diajarkan dan juga mampu mengembangkan materi menjahit sehingga peserta didik

dapat memperoleh pengetahuan menjahit yang optimal dalam hal ini pelatihan menjahit level mahir instruktur harus mampu mengembangkan berbagai jenis keterampilan menjahit mulai dari teknik menjahit dasar hingga teknik membuat busana yang mampu untuk dipasarkan ke masyarakat luas. Kompetensi profesional harus dimiliki oleh seorang instruktur, karena kemampuan profesional menunjukkan apa dan bagaimana melakukan pekerjaan dan penguasaan rasional mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu.

2. Pengukuran kompetensi profesional Instruktur

Untuk dapat meningkatkan kompetensi profesional instruktur setidaknya ada tiga syarat dasar yang harus dipenuhi, yaitu : 1. Kemampuan di bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, penguasaan mata pelajaran, pengetahuan tentang cara mengajar, bimbingan penyuluhan, pengetahuan cara belajar dan tingkah laku individu, administrasi kelas dan sebagainya. 2. Kemampuan di bidang sikap (afektif), artinya kesiapan dan kesediaan instruktur terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas-tugas profesinya. 3. Kemampuan perilaku

(psikomotorik), yaitu kemampuan instruktur dalam berbagai ketrampilan dan perilaku (performance).⁷

Devaney menyatakan bahwa “*professionalism is a set of ethnical standart of conduct for teachers*”⁸ hal ini berarti bahwa profesionalitas merupakan standar etika yang harus di miliki oleh pendidik. Melaksanakan tugas mengajar, pendidik tidak dapat bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, melainkan harus mengacu pada standar etika yang telah di tetapkan. Perilaku yang di tunjukkan dalam pelaksanaan tugas mengajar harus sesuai dengan standar etika yang berlaku, dengan standar etika tersebut dirinya dapat membangun hubungan yang harmonis dengan siswa. Pendidik yang memiliki keharmonisan, dapat memberikan pengaruh dan menggerakkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.

Mendapatkan kualifikasi tersebut banyak yang harus di lakukan oleh pendidik, termasuk yang harus di persiapkan oleh pendidik. Pendidik yang benar-benar profesional yang memiliki kualifikasi pendidikan akan membimbing peserta dididknya dengan baik sesuai harapan masyarakat.

⁷ Jurnal inferensi, Dampak Kompetensi Profesional Instruktur Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Vol 9, No 2, 2015 hal 456.

⁸ Muhammat rahman, M.Pd, KODE ETIK PROFESI INSTRUKTUR..., op.cit. hlm 216.

Berdasarkan teori yang telah di ungkapkan, maka yang di maksud dengan profesionalitas pendidik adalah kemampuan yang di miliki dan di tunjukan pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar dalam mewujudkan tujuan pembelajaran dan pendidikan. Seorang pendidik dapat di katakan profesional apabila dalam pelaksanaan tugas mengajar memiliki kompetensi sesuai dengan standar ideal yang telah di tetapkan.

Kompetensi tersebut sebagai syarat utama pendidik agar dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas, sehingga memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dapat berlangsung secara efektif sehingga tujuan pemebelajaran dapat tercapai. Kompetensinya tidak datang sendirinya, melainkan yang di perolehnya melalui pendidikan atau pelatihan khusus dalam bidang keinstrukturan. Pengukuran Profesionalitas pendidik menurut cheng, profesionalitas instruktur meliputi:

- 1) Komitmen terhadap profesi
- 2) Komitmen terhadap siswa
- 3) Komitmen terhadap teman sejawat
- 4) Komitmen terhadap atasan
- 5) Komitmen terhadap orang tua/wali siswa
- 6) Komitmen terhadap masyarakat.⁹

Menurut supardi, profesionalitas instruktur di tunjukkan melalui:

⁹ Muhammat rahman, M.Pd, KODE ETIK PROFESI INSTRUKTUR..., op.cit. hlm 219.

- 1) Komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Penguasaan secara mendalam terhadap materi pelajaran yang di ajarkan serta cara mengajarkanya kepada siswa
- 2) Tanggung jawab memonitor hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi
- 3) Mampu berpikir sistematis tentang apa yang harus di lakukan dan belajar dari pengalaman
- 4) Menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.¹⁰

Pendidik yang profesional memiliki komitmen yang kuat terhadap siswa, orangtua dan masyarakat. Komitmen ini di tunjukan melalui usahanya dalam mewujudkan output pendidikan yang berkualitas yang tercermin melalui siswa yang kompeten.

Mewujudkan hal tersebut, meningkatkan kompetensi pendidik agar memiliki pengetahuan baik sesuai dengan pelajaran yang di ajarkannya dan kemampuannya menyampaikan materi pelajaran agar mudah di terima dan di pahami siswa. Menurut Sanjaya, Profesionalitas instruktur di ukur melalui:

- 1) Penguasaan menguasai landasan kependidikan, yang meliputi pemahaman tujuan pendidikan yang akan di capai, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran.

¹⁰ Ibid. hlm 219

- 2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan yang meliputi: pemahaman tentang perkembangan siswa, pemahaman tentang teori-teori belajar dan sebagainya.
- 3) Kemampuan menguasai materi pelajaran yang sesuai dengan bidang studi yang di ajarkan.
- 4) Kemampuan mengaplikasikan berbagai metode mengajar dan strategi pembelajaran.
- 5) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- 6) Kemampuan dalam melakukan evaluasi
- 7) Kemampuan dalam menyusun program
- 8) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur yang menunjang: administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah dalam meningkatkan kinerja.¹¹

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini sesuai dengan jurnal penelitian Nur hasanah dengan judul Dampak Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.

¹¹ Muhammat Rahman, M.Pd, kode etik profesi instruktur(Jakarta: Prestasi pustakaraya, 2014), hal 221.

Penelitian ini bertujuan mengetahui kompetensi profesional guru madrasah ibtidaiyah, faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru madrasah ibtidaiyah. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan mengambil tiga madrasah sampel pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru Madrasah Ibtidaiyah Kota Salatiga belum melakukan penguasaan media pembelajaran berbasis teknolog, penelitian dan pengembangan. Rendahnya motivasi kerja, kurangnya fasilitas pembelajaran, etos kerja yang masih rendah, supervisi akademik, dan kondisi sosial ekonomi. Dampak rendah kompetensi profesional guru adalah pembelajaran kurang optimal, pembelajaran kurang efektif dan efisien, pembelajaran kurang nyaman dan menyenangkan, hasil pembelajaran kurang inovatif, dinamis dan produktif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah dalam pembahasan. Pembahasan yang sama yaitu kompetensi profesional pendidik. Perbedaan yang terdapat di penelitian tersebut dengan penelitian yang saya buat yaitu dalam aspek objek dan sasaran, dan metode pada penelitian ini sasaran yang ditetapkan yaitu instruktur di satuan pendidikan formal, tetapi dalam penelitian yang peneliti buat sasarannya yaitu peserta didik di satuan nonformal.

Penelitian relevan yang kedua dengan penelitian peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh I gede putu widiara dengan Judul “Kontribusi Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar IPS (Studi Persepsi Pada Instruktur Sd Kecamatan Kerambitan)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional *expos facto*. Populasi penelitian adalah instruktur SD Kecamatan Kerambitan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap hasil belajar IPS. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, dan hasilnya dianalisis dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan yang signifikan kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar berada pada katagori efektif, dengan nilai kontribusi sebesar 6,7 %, (2) terdapat hubungan yang signifikan dan positif kompetensi profesional terhadap hasil belajar dengan nilai kontribusi 8,6% (3) terdapat hubungan yang signifikan dan positif efektivitas kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional secara simultan terhadap hasil belajar IPS siswa Sekolah Dasar Kecamatan Kerambitan.

Penelitian ini juga sudah pernah dibahas dalam jurnal yang dibuat oleh Nuraidah yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah

Negeri Sei Agul Medan”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Profesional guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (2) Mutu pembelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan diwujudkan dengan penerapan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan serta melalui penelitian tindakan kelas. (3) Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesional guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah dengan meningkatkan kompetensi guru melalui kursus dan diklat, pengadaan sumber dan media Pembelajaran, mengelola lingkungan belajar, penerapan e-learning, dan controlling (4) Upaya guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan dalam meningkatkan profesionalnya dengan mengikuti diklat dan Kelompok Kerja guru, dan membuat penelitian tindakan kelas.

Selanjutnya dalam jurnal of Nonformal Education yang dibuat oleh veti kurnia dan emmy budiartati yang berjudul “Kompetensi Profesional Instruktur dalam Pencapaian Hard Skill Peserta Didik”.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi profesional yang dimiliki instruktur dalam pencapaian “hard skill” peserta didik beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan penelitian kualitatif. Subyek penelitian berjumlah 6 orang yaitu 3 instruktur dan 3 orang peserta didik perakitan komputer dan pemrograman dengan informan berjumlah 3 orang terdiri dari Kepala UPT LLK Dinsosnakertrans dan 2 Instruktur lain. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa instruktur memiliki kompetensi profesional di dalam pencapaian “hard skill” peserta didik sesuai dengan delapan indikator kompetensi profesional. Faktor pendukung kompetensi yaitu latar belakang pendidikan instruktur dan lingkungan yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rendahnya motivasi instruktur untuk berinovasi dan berkreativitas, fasilitas yang kurang mendukung, waktu pelatihan yang singkat.

C. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan pembelajaran pada LKP Remaja yang ada di Jakarta Timur tentunya melibatkan banyak pihak, khususnya tenaga

pendidik, tenaga kependidikan, hingga warga belajar. Warga belajar di LKP Remaja di Jakarta timur berusia sangat beragam, tetapi sebagian besar warga belajarnya sudah bukan yang berusia sekolah, mereka memilih untuk menjadi warga belajar di LKP karena memiliki masalah dalam hal penghasilan maka para warga belajar berminat untuk mengikuti pelatihan keterampilan menjahit di LKP Remaja.

Proses pembelajaran memiliki rangkaian yang harus dipersiapkan dan dilakukan oleh instruktur mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran terdapat hal-hal penting yang harus kita ketahui yaitu keterkaitan antara kemampuan instruktur dalam memberikan pembelajaran dengan hasil belajar. Seperti beberapa pemahaman yang sudah di bahas di atas bahwa profesionalitas pendidik sangatlah berpengaruh dalam memperoleh hasil belajar yang baik karena dengan semakin profesional seorang pendidik maka semakin kreatif pula metode pembelajaran yang digunakan sehingga menimbulkan minat belajar yang tinggi pula.

Namun di beberapa LKP hasil belajar dari peserta didik terkadang kuranglah memuaskan dikarenakan tidak mengutamakan pembelajaran yang berkualitas didalamnya, sehingga banyak lulusan dari LKP yang hanya memiliki keterampilan yang sekedarnya.

Hal ini pun berpengaruh untuk kinerja peserta didik setelah lulus di dalam dunia kerja, berkenaan dengan hasil belajar peserta didik

profesionalisme instruktur juga sangatlah berpengaruh, instruktur yang ada di LKP Remaja seringkali melakukan proses pembelajaran tidak menggunakan perencanaan untuk mengatur pembelajaran yang akan di laksanakan.

Dari beberapa indikator yang ada instruktur haruslah menguasai indikator-indikator tersebut agar dalam melaksanakan pembelajaran memiliki pakem-pakem yang harus di penuhi, sehingga hasil belajar peserta didik juga memiliki mutu yang baik. Pada pembelajaran di LKP pada umumnya dilaksanakan pada yang telah ditentukan oleh peserta didik sehingga keefektivan belajar sangatlah di butuhkan.

Pendidikan nonformal seharusnya memiliki model pembelajaran yang berbeda dari pendidikan formal, karena warga belajar yang dihadapi dan waktu pelaksanaan yang singkat dan berbeda tentu menjadi masalah tersendiri bagi lembaga pendidikan nonformal khususnya LKP jika melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran yang sama dengan pendidikan formal maka akan sangat sulit untuk memenuhi ketercapaian di dalam hasil belajar.

Realitas proses pembelajaran seperti itu berdampak serius kepada hasil belajar pada pembelajaran di LKP yang ada di Jakarta Timur, karena warga belajar akan merasa jenuh, tidak fokus, serta sukarnya mencerna materi pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu kompetensi profesional instruktur dalam melakukan pembelajaran

sangatlah penting dan di utamakan untuk memperoleh pembelajaran yang berkualitas.